

## **PENERAPAN MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD**

M. Akil<sup>1</sup>, Yantoro<sup>2</sup>, Habibah Anna Radmika<sup>3</sup>, Basyir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Makassar

[Ppg.makil09@program.belajar.id](mailto:Ppg.makil09@program.belajar.id), [yantoro@unja.ac.id](mailto:yantoro@unja.ac.id),  
[Habibahanna090491@gmail.com](mailto:Habibahanna090491@gmail.com), [pakbasyir17@gmail.com](mailto:pakbasyir17@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The problem that arises in classroom learning is the low level of collaborative skills among students. Collaborative skills are accustomed to working together in groups, task allocation, expressing opinions within the group, and dependence on peers. Oneway teachers can improve students' collaborative skills in learning activities is by selecting appropriate learning models for the subject matter so that teachers can train students to be independent, collaborative, and capable of thinking creatively in learning activities. Problem-Based Learning (PBL) is an instructional approach that uses real-world problems as a context for students to learn critical thinking and problem-solving skills, as well as to acquire essential knowledge and concepts from the subject matter. Through this model, teachers can enhance collaboration among students in solving real-life problems. This study aims to enhance students' collaborative skills in Elementary School, especially in Natural and Social Sciences (IPAS) V A SDN 42 Kota Jambi, subjects by implementing the Problem-Based Learning (PBL) model. The research method used is classroom action research. The results of this study indicate an improvement in the collaboration skills of students in Class V A. This can be seen through the increase in each cycle: in the pre-cycle, the students' collaboration skills were at 64%, in Cycle 1 they increased to 70.2%, and in Cycle II they further increased from Cycle 1 to 79.13%. This improvement occurred due to the implementation of the PBL model in the learning process*

*Keywords: PBL, Collaborative, IPAS*

### **ABSTRAK**

Permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran di kelas adalah pada keterampilan kolaborasi peserta didik yang masih rendah. Keterampilan kolaborasi peserta didik di biasakan untuk bekerjasama dalam kelompok, pembagian tugas, berpendapat dalam kelompok, dan ketergantungan kepada teman. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan memilih model pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran sehingga guru dapat melatih siswa untuk mandiri, berkolaborasi dan mampu berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Melalui model ini guru dapat meningkatkan kolaborasi antara peserta didik dalam pemecahan masalah yang ada pada

kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik di Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dikelas V A SDN 42 Kota Jambi dengan mengimplementasi Model Problem Based Learning (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan Keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas V A, Hal ini dapat di lihat melalui adanya peningkatan persiklus yaitu pada pra siklus tingkat keterampilan kolaborasi siswa sebesar 64%, pada siklus 1 meningkat mencapai 70,2% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu 79,13%. Peningkatan tersebut dapat terjadi dengan pemberian tindakan dengan menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *PBL, Kolaboratif, IPAS*

## **A. Pendahuluan**

Pada zaman modern seperti ini faktor terpenting yang mampu mendorong kemajuan bangsa Indonesia adalah pendidikan. Progam pendidikan sendiri tidak begitu saja memfokuskan pada aspek cognitive, akan tetapi juga memfokuskan pada pembentukan sikap dan mengembangkan keterampilan peserta didik (Triowathi & Wijayanti, 2018). Pengembangan keterampilan yang dimaksud disini ialah seperti berfikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan keterampilan bekerjasama.

Dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPAS kemampuan kolaborasi harus dikembangkan. kemampuan kolaborasi juga bisa disebut dengan keterampilan bekerjasama, dimana keterampilan bekerjasama memiliki arti yaitu kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan

keterampilan kolaborasi inilah yang dibutuhkan dalam pendidikan dan dunia kerja (Saenab et al., 2019). Menurut Warso dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa peserta didik ketika bekerjasama didalam kelompok kecil akan lebih banyak mengarah pada materi pembelajaran dan mempunyai kemampuan mengingat lebih lamban jika dibandingkan dengan materi pembelajaran dalam konteks lainnya. Dengan demikian kerjasama ini suatu aspek yang sangat berarti dan harus ada pada diri peserta didik terutama dalam lingkungan sekolah ataupun Masyarakat sekitarnya (Teladaningsih et al., 2019). Untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik ketika proses pembelajaran, tentu guru harus mampu memilih pendekatan dan model yang tepat.

PBL (Problem Based Learning) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Secara ringkas dan simpel, Rhem (1998) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pembelajaran yang bermula ketika masalah diperhadapkan pada siswa. Jadi, PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah di sekitar peserta didik sebagai awal dari proses pembelajaran, kemudian masalah tersebut dianalisis oleh peserta didik dalam berkelompok, agar dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Garnjost & Brown, 2018; Hendriana et al., 2018; Irwanti & Zetriuslita, 2021).

Pembelajaran PBL menitik beratkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning) yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (Effendi et al., 2021; Mulyani, 2020; Rahmadani & Taufina, 2020). Melalui PBL peserta didik dapat memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui diskusi kelompok bersama dengan peserta didik yang lainnya, PBL melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan membuat peserta didik aktif untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Sehingga penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pembelajaran kolaboratif adalah gaya mengajar di mana siswa bekerja sama

dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama, dan telah terbukti meningkatkan kinerja siswa ketika teman sekelas mendiskusikan suatu masalah dan menawarkan Solusi yang layak (Razmerita & Kirchner, 2014a). Menurut Lai (2011), keterampilan kolaborasi merupakan suatu keterlibatan timbal balik para peserta dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Sedangkan Laelasari, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara dialogis dengan tujuan saling menukar gagasan, pendapat, pandangan atau ide. Keterampilan kolaborasi saat ini menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi telah menjadi keterampilan yang penting untuk mencapai hasil yang efektif. Melalui berkolaborasi, peserta didik memiliki kemampuan bekerjasama dan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran (NEA: 2007: 19-20). Johnson, Roger dan Edythe (dalam Apriono, 2013: 296) menyatakan bahwa seorang

pendidik harus mengajarkan kemampuan akademis dan kemampuan kerjasama kepada peserta didik, karena tindakan ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan keberhasilan dalam hubungan sosial di masyarakat.

Dengan demikian, sistem kolaboratif yang efektif harus dapat memahami dan menafsirkan percakapan kelompok, dan dapat secara aktif mendukung peserta dalam tujuan mereka. Memantau, memahami, dan mempromosikan kegiatan pembelajaran kolaboratif dimulai dengan pemahaman tentang perilaku yang menjadi ciri interaksi pembelajaran kolaboratif yang efektif (Bedwell et al., 2012). Kolaborasi di kelas merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kolaborasi, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap orang pada abad 21 saat ini menurut

Partnership for 21st Century Skills, termasuk para peserta didik di kelas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas partisipan, pada penelitian ini, penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung dari awal hingga akhir proses penelitian. Tahapannya meliputi perencanaan, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, dan pelaporan. Peneliti menggunakan 2 siklus, dimana pada setiap siklusnya terdapat bagian refleksi sebagai konsep evaluasi disetiap tindakan yang dilakukan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument tambahan seperti observasi, RPP/Modul Ajar dan media pembelajaran. Lokasi yang dipilih adalah SDN 42 Kota Jambi, hal ini didasari dengan penulis merupakan salah satu mahasiswa Program PPG Prajabatan yang sedang melakukan PPL di SD tersebut, ketika melaksanakan PPL penulis berhasil menemukan permasalahan pembelajaran berupa keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas V A yang masih belum merata. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN 42 Kota Jambi pada semester II tahun 2023/2024. Subjek penelitian

adalah peserta didik kelas V A yang terdapat 25 peserta didik.

Berdasarkan pengamatan pra siklus dan hasil pengamatan terhadap indikator keterampilan kolaborasi, ditemukan tingkat keterampilan kolaborasi siswa sebesar 64%, hal ini mengindikasikan perlunya tindakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi di kelas V A tersebut.

Data yang akan dihasilkan adalah data primer, data yang diperoleh langsung dari responden. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan lembar instrument pengamatan. Observasi adalah suatu langkah untuk memperoleh data yang dilakukan terhadap perkembangan pemahaman dan tingkah laku pada setiap individu peserta didik. Metode observasi digunakan untuk mengamati jalannya pembelajaran PBL, untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam keterampilan kolaborasi dengan berbantuan instrument penilaian. Indikator kolaborasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 15 indikator kolaborasi menurut Greenstein (2012: 28) yaitu : 1) Bekerja secara produktif bersama teman sekelompok; 2) Berpartisipasi dan berkontribusi secara secara aktif; 3) Seimbang

dalam mendengar dan berbicara, menjadi yang utama dan menjadi pengikut dalam kelompok; 4) Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi; 5) Bekerja secara kolega dengan berbagai tipe orang; 6) Menghormati ide-ide orang lain; 7) Menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif; 8) Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok; 9) Mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok; 10) Bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa individu; 11) Berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat; 12) Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok; 13) Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar; 14) Bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide dan produk baru; 15) Bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Keterampilan peserta didik dalam kolaborasi di kelas V ditingkatkan dengan pemberian tindakan dengan

menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian keterampilan kolaborasi siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1. Hasil Penelitian Keterampilan Kolaborasi siswa kelas V A SDN 42 Kota Jambi**

<b>No</b>	<b>Indikator Kolaboratif</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
1	Bekerja secara produktif bersama teman sekelompok	70	78
2	Berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif	70	80
3	Seimbang dalam mendengar dan berbicara, menjadi yang utama dan menjadi pengikut dalam kelompok	68	77
4	Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi	71	77
5	Bekerja secara kolega dengan berbagai tipe orang	71	80
6	Menghormati ide-ide orang lain	72	80
7	Menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif	69	77
8	Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok	72	82
9	Mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok	70	81
10	Bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa individu	70	80
11	Berpartisipasi secara hormat	69	77

	dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat		
12	Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok	68	78
13	Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar	70	78
14	Bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide dan produk baru	69	79
15	Bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan.	73	83
<b>Rata-rata Peningkatan persentase keberhasilan kolaborasi siswa (%)</b>		70,2	79,13

Berdasarkan tabel 1, persentase kolaborasi peserta didik, terjadi peningkatan pada setiap indikator kolaborasi peserta didik yang diamati. Kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan sebesar 8,93 pada siklus II. Siklus I mencapai 70,2 dan meningkat pada siklus II yaitu 79,13. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada siklus II, ini diakibatkan peserta didik sudah paham dan mengerti akan tugas dan perannya dalam

pembelajaran. Persentase hasil observasi keterampilan kolaborasi mengalami peningkatan. Setiap poin dari 15 Indikator kolaborasi menurut Greenstein mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II, ini dapat dilihat pada tabel 1.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem based learning (PBL) bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik terlihat dari peningkatan hasil observasi keterampilan kolaborasi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Melalui model pembelajaran problem based learning siswa belajar mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki siswa sebelumnya, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167-174.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1349-1355.
- Hartina, A. W., & Permana, I. (2022). Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 341-347.
- Devi, R. S., & Mulyasari, E. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 517-526.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037-2041.
- Lailiyah, M., Setyaningsih, L. A., & Widayati, S. (2022, September). Studi Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Kolaborasi Kelompok dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung (Informatika & Sistem Informasi; Bahasa dan Seni; Farmasi)* (Vol. 2, pp. 1-11).
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal bioterdidik*, 7(3), 77-87.
- Masruroh, L., & Arif, S. (2021). Efektivitas model problem based learning melalui



pendekatan science  
education for sustainability  
dalam meningkatkan  
kemampuan  
kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA  
Indonesia*, 1(2), 179-188.